

## KOOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI

**Nurpaida Marbun**

SD Negeri 047168 Kacinambun

nurpaidamarbun2022@gmail

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cooperative learning dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI, strategi kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk aktif dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini lebih banyak mengarah kepada belajar kelompok. Namun tidak bisa disamakan dengan belajar kelompok seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Bahkan pembelajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) lebih efektif dari pembelajaran oleh guru. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antar sesama siswa.

Kata Kunci: Kooperatif, Learning, PAI

### **ABSTRACT**

This study aims to describe cooperative learning in PAI learning. This research uses the literature study method. The results of this study show that in the PAI learning process, cooperative strategies are one of the learning models that allow students to be active and teachers act as facilitators. This learning model leads more to group learning. But it cannot be equated with group learning as understood by some people. In cooperative learning, the learning process does not have to learn from teacher to student. Students can teach each other lessons. Even peer teaching is more effective than teacher learning. Cooperative learning also teaches students to interact and communicate well among fellow students.

*Keywords: Cooperative, Learning, PAI*

### **Pendahuluan**

Perkembangan pesat teknologi informasi saat ini, kiranya menumbuhkan tantangan tersendiri bagi guru. Mengingat guru sudah bukan lagi satu-satunya sumber informasi sehingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung tanpa guru. Hal ini benar jika pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Namun, perlu diingat, pendidikan juga media pendewasaan, maka prosesnya tidak dapat berlangsung tanpa guru.

Masa depan seorang bangsa berada di tangan kader-kader muda bangsa ini, sedangkan penanggung jawab kader-kader bangsa ini ditangani oleh guru (Tanu, 2018). Karena gurulah yang langsung berinteraksi dengan kader-kader bangsa dalam memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, dan membangkitkan semangat mereka. Sungguh sangat besar peran guru di dalam pendidikan. Maka dibutuhkan seorang guru yang kreatif dan inovatif. Kekreatifan dan inovatif guru adalah hal yang wajib dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Di sinilah, seorang guru dituntut menjadi tonggak utama dari segalanya, maka dibutuhkan guru yang dinamis, visioner, dan powerful sehingga mampu mencapai tujuan dari bangsa ini “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bahkan guru mampu menjadikan kemanfaatan penuh bagi kemajuan bangsa ini di dunia. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak menjadi dewasa, guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransferkan ilmunya kepada anak didik namun juga sebagai penunutan dan pengarah siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Di dalam diri seorang guru terdapat tanggung jawab yang besar dalam membawa siswanya menuju kedewasaan. Satu aspek yang terpenting dari proses pembelajaran adalah kualitas pendidik atau guru (Napitupulu, 2020).

Ada beberapa kriteria guru menurut siswa. Guru yang haram yang dimaksud adalah guru yang tidak diharapkan kehadirannya oleh siswa. hal ini karena guru ini tidak dapat mengemas mata pelajaran menjadi menu yang menarik dan selalu membuat siswanya terbebani. Siswa pun mempunyai banyak cara dalam mensiasati guru yang seperti ini misalnya, tidak memperhatikan guru, tidur, berbicara dengan temannya, membuat gaduh, bermain handphone, bahkan keluar dari ruangan (bolos).

Selanjutnya guru yang wajib. Guru wajib yang dimaksud dengan guru wajib adalah guru yang dinantikan kehadirannya oleh siswanya. Di sini guru yang dinantikan oleh siswanya dikarenakan guru ini dapat mengemas mata pelajaran menjadi menu yang sangat lezat (Deporter dkk, 2010). Menu-menu ini meliputi tepat dalam memilih pendekatan kepada siswa, tepat memilih metode, tepat memilih strategi, dapat mengelola kelas. Guru yang seperti ini yang diharapkan oleh bangsa ini. Dapat diibaratkan guru ini bagaikan lampu yang menyinari kegelapan, matahari yang memberikan secercah harapan, bintang yang menunjukkan impian, dan bulan purnama yang menyinari kedamaian.

Kriteria guru yang diharapkan bangsa ini adalah guru wajib. Guru wajib kali ini meliputi beberapa aspek. Strategi pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting untuk menjadikan guru wajib. Apalagi inovatif dalam strategi pembelajaran. Mengapa perlu adanya inovatif dalam strategi pembelajaran? Ada beberapa jawaban dalam menjawab pertanyaan tersebut. Dapat meliputi pengertian inovatif, pengertian strategi pembelajaran dan pentingnya inovatif dalam strategi pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar dan membentuk karakter siswa, dibutuhkan kerja sama yang baik, kreativitas, dan inovasi kegiatan pembelajaran yang optimal dan efektif. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting dan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan siswa-siswi yang cerdas dan berkarakter. Dengan demikian, mereka mampu menjadi manusia berguna di masa depan. Untuk mengupayakan hal tersebut, guru perlu berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang lancar, salah satunya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat. Memilih model pembelajaran yang tepat dan media yang bisa diterima oleh siswa menjadi salah satu sebab berhasilnya kegiatan pembelajaran. Ada banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan guru, salah satunya cooperative learning.

Model pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pengelompokan siswa sesuai tingkat kemampuan akademik yang berbeda dalam kelompok kecil. Dalam hal ini, artinya bukan berarti guru membedakan siswa tetapi membantu mereka memahami materi sesuai kemampuannya.

Tentunya ada banyak manfaat yang dirasakan siswa dengan metode pembelajaran kooperatif. Salah satu manfaat itu adalah memiliki keterampilan sosial. Siswa dapat memiliki keterampilan sosial, khususnya dalam bekerja sama, seperti kemampuan menghargai pendapat teman, menjelaskan kepada teman sekelompoknya dengan baik, kemampuan komunikasi dan diskusi dengan teratur, kemampuan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, dan kemampuan memimpin.

Pembelajaran kooperatif memang lebih mengarah kepada pemahaman pentingnya kerja sama dalam kelompok. Namun, pelaksanaannya harus tetap memperhatikan usaha individual. Jangan sampai karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok, ada siswa yang berleha-leha dan bergantung pada teman sekelompoknya dalam mengerjakan tugas.

Jadi, inti dari cooperative learning adalah sebuah konsep synergy dimana energi atau tenaga yang terhimpun melalui kerjasama sebagai salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif, kelas dijadikan sebagai miniatur atau cerminan dari keadaan masyarakat luas dan juga sebuah laboratorium untuk belajar kehidupan nyata bagi siswa. Cooperative learning memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

Metode pembelajaran kooperatif berbasis kelompok adalah metode pembelajaran kooperatif kelompok heterogen jangka panjang dengan keanggotaan yang stabil. Tanggung jawab utama anggota kelompok adalah untuk (a) memastikan semua anggota membuat kemajuan akademik yang baik (b) meminta pertanggungjawaban satu sama lain untuk belajar, dan (c) saling memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas (Jhonson dkk, 2017).

Metode pembelajaran kooperatif ini adalah jenis metode pembelajaran kooperatif yang paling umum diterapkan dalam organisasi. Di dalamnya melibatkan kelompok berjangka panjang yang dapat bertahan hingga satu tahun atau lebih. Peran pendidik dalam metode pembelajaran kooperatif berbasis kelompok adalah untuk (a) membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari empat (atau tiga), (b) menjadwalkan waktu kapan mereka akan bertemu secara teratur, (c) membuat agenda khusus dengan tugas-tugas konkrit yang memberikan rutinitas, (d) memastikan lima elemen dasar kelompok kooperatif yang efektif dilaksanakan, dan (e) meminta peserta didik memproses secara berkala efektivitas kelompok mereka (Jhonson dkk, 2017)..

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk belajar dalam satu kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar tertinggi. Kegiatan belajar belum selesai, jika salah satu anggota kelompok belum menguasai materi pembelajaran

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) (Sukmadinata, 2009). Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif, oleh karena itu, metode yang digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif, hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu variabel, gejala dan keadaan (Arikunto, 1995).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Pengertian dan Langkah Pembelajaran Kooperatif Learning***

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keunggulan. Menurut MacMillan keunggulan model pembelajaran kooperatif dilihat dari aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah pandangan kelompok.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu keniscayaan ketika paradigma pembelajaran sudah berubah dari berpusat pada guru (teacher centered) menjadi lebih berpusat pada siswa (student centered). Ini bermakna bahwa peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek pembelajaran, bahkan dia juga ikut dalam menentukan perkembangan dirinya (Ramayulis, 2012).

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Menurut Arends yang dikutip Masnur Muslich ada 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, fase atau langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar;
2. Menyajikan Informasi. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks;
3. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien;
4. Membantu kerja kelompok dalam belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas;
5. Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka; dan
6. Memberikan penghargaan. Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Muslich, 2007).

### ***Kooperative Learning Pada Pembelajaran PAI***

Pendidikan Agama Islam juga memerlukan model pembelajaran kooperatif ini agar para peserta didik lebih memupuk rasa solidaritas antar sesama dan untuk memupuk karakter gotong-royong dan keinginan untuk sukses bersama bukan mementingkan diri sendiri. Ada banyak alasan yang membuat model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Menurut Slavin penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan pencapaian prestasi para siswa dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri.

Pembelajaran kooperatif menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu berfikir, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka (Ekoningtyas, 2013). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok. Belajar kooperatif menekankan pada kerjasama, saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut: Pertama, saling Ketergantungan Positif (Hasanah & Himami, 2021). Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Tiap siswa tergantung pada anggota lainnya karena tiap siswa mendapat materi yang berbeda atau tugas yang berbeda, oleh karena itu siswa satu dengan lainnya saling membutuhkan karena jika ada siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas tersebut maka tugas kelompoknya tidak dapat diselesaikan.

Kedua, tanggung Jawab Perseorangan. Pembelajaran kooperatif juga ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua kelompok dapat mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Karena tiap siswa mendapat tugas yang berbeda secara otomatis siswa tersebut harus mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugas tersebut karena tugas setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki setiap individu.

Ketiga, Interaksi Tatap Muka. Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Adanya tatap muka, maka siswa yang kurang memiliki kemampuan harus dibantu oleh siswa yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan.

Keempat, komunikasi antar Anggota Kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi sengaja diajarkan dalam pembelajaran kooperatif ini. Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan

cara-cara berkomunikasi, karena tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya siswa perlu diberitahu secara jelas mengenai cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

Kelima, Evaluasi Proses Kelompok. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran cooperative learning (Suprijono, 2013).

### Kesimpulan

Dalam proses pembelajaran PAI, strategi kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk aktif dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini lebih banyak mengarah kepada belajar kelompok. Namun tidak bisa disamakan dengan belajar kelompok seperti yang dipahami oleh sebagian orang. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Bahkan pembelajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) lebih efektif dari pembelajaran oleh guru. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antar sesama siswa.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Ekoningtyas, M. (2013). Pengaruh Pembelajaran Think-Pair-Share dipadu Pola Pemberdayaan Berpikir melalui Pertanyaan terhadap Keterampilan Metakognitif, Berpikir Kreatif, Pemahaman Konsep IPA dan Retensinya serta Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 1(4), 332-342.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Jhonson, D. W., Jhonshon, R. T., & Holubec, E. J. (2017). *Colaborative learning: strategi pembelajaran untuk sukses bersama*. Nusa Media.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanu, I. K. (2018). Peningkatan Kompetensi Profesional Dosen Menuju Kualitas Pendidikan Tinggi Agama Hindu Dan Sumber Daya Manusia Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 32-47.